

MENGGALI NILAI-NILAI HISTORIS DALAM OPERASI LINTAS LAUT JAWA-BALI TAHUN 1946

Oleh: Mayor Laut (KH) Suratno, S.S.

(Kepala Seksi Pengkajian dan Penelitian Sejarah Pusjianmar, Seskoal)

abstrak

Operasi Lintas Laut Jawa-Bali 1946 dilakukan bersama-sama melibatkan dua Angkatan, TKR Laut dan TKR Darat Kerjasama antara dua angkatan ini menjadi cikal bakal dan tonggak sejarah untuk melakukan operasi TNI gabungan berikutnya. Operasi terjadi pertempuran laut, dan itu merupakan pertempuran laut pertama yang dimenangkan oleh Angkatan Perang Indonesia, para pejuang yang dipimpin oleh Kapten Laut Markadi berhasil mengalahkan kekuatan tentara Belanda. Dukungan sarana angkut yang terbatas dan minim persenjataan serta logistik bukan menjadi halangan untuk mempertahankan negara dan bangsa dari musuh. Taktik perang gerilya Pasukan M dan kesatuan pasukan lainnya untuk menghadapi kekuatan musuh yang memiliki kemampuan lebih dalam persenjataan maupun penguasaan medan di Bali. Sebutan ALRI Gunung melekat pada pasukan Angkatan Laut pada masa perang kemerdekaan karena laut telah dikuasai oleh tentara Belanda dengan taktik blokade. Pasukan M berhasil melaksanakan tugas operasi lintas laut dengan baik dan berhasil mendarat di Bali tetapi tidak mampu membentuk pangkalan TKR Laut di Bali. Terjadi perang intelijen dalam merebut simpati masyarakat Bali dan pihak Sekutu yang didukung oleh Belanda dapat memenangkan perang intelijen sehingga mampu mempengaruhi rakyat Bali untuk melawan Tentara Indonesia.

1. Umum.

a. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan merupakan rangkaian panjang kerja keras dan pengabdian segenap rakyat Indonesia selama berabad-abad. Dalam perjuangan yang tidak kenal lelah tersebut terjadi peristiwa-peristiwa bersejarah penting yang patut dijadikan bahan pelajaran bagi generasi selanjutnya. Salah satu periode perjuangan yang penuh pertumpahan darah adalah perjuangan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan penguasa kolonial.

b. Setelah memperoleh kemerdekaan, BKR Laut sebagai alat pertahanan negara terbentuk tanggal 10 September 1945 turut berpartisipasi dalam menjaga dan mempertahankan kemerdekaan 1945. Program nyata yang dilakukan adalah dengan segera membentuk tim-tim ekspedisi (lintas laut) ke pulau-pulau luar Jawa untuk mengobarkan semangat kemerdekaan kepada seluruh rakyat Indonesia. Operasi lintas laut Jawa-Bali 4 April 1946 dilakukan oleh Pasukan M pimpinan Kapten Markadi merupakan salah satu peristiwa bersejarah dan menunjukkan eksistensi kekuatan pertahanan Indonesia kepada pihak lawan yaitu Belanda.

c. Dalam Operasi lintas laut Jawa-Bali pelaksanaannya lebih kompleks dibandingkan dengan operasi lintas laut lainnya, dan hal ini sangat menarik untuk dikaji karena rangkaian fakta-fakta sejarah sebelum dan sesudah peristiwa tersebut memiliki nilai-nilai historis yang dapat dijadikan bahan pelajaran bagi generasi berikutnya.

2. **Metode pendekatan dan Penulisan.** Sebagai kajian sejarah, penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan mengedepankan unsur-unsur utama pertanyaan yang mendasar dalam penelitian sejarah meliputi apa, siapa, dimana, kapan dan mengapa. Kajian sejarah singkat ini berusaha menganalisis fakta sejarah secara komprehensif untuk menemukan jawaban, bagaimana atau mengapa peristiwa sejarah tersebut di atas bisa terjadi.. Dengan demikian, diharapkan sejarah operasi lintas laut Jawa-Bali sebagai bagian dari sejarah militer Indonesia tidak saja sebagai tulisan sejarah yang bersifat naratif deskriptif tetapi juga bisa menjadi sarana edukatif agar lebih bermakna terutama fungsi sejarah sebagai rujukan dalam pengambilan kebijakan. (Kuntowijoyo, 1995:33).

3. **Pembentukan BKR pada Masa Peralihan Kekuasaan di Indonesia.**

a. Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang dikumandangkan oleh tokoh nasionalis Soekarno dan Muhammad Hatta merupakan momentum bersejarah bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat bebas dari penjajahan dan penindasan bangsa lain melalui perjuangan yang berat. Kondisi di Indonesia saat itu tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan dinamika perang antara Amerika Serikat dan sekutunya

melawan Jepang. Indonesia pada saat perang Pasifik menjadi kekuasaan Jepang setelah dengan mudah merebut kekuasaan dari kolonial Belanda. Situasinya menjadi semakin rumit ketika Jepang kalah perang dan menyerah kepada Sekutu. Sesuai dengan perjanjian antara Sekutu dan Jepang, bekas jajahan Jepang diserahkan kepada Sekutu termasuk dalam proses perlucutan senjata tentara Jepang. Dengan demikian, ada tiga pihak yang saling berhadapan dengan tujuan yang berbeda-beda. Bagi bangsa Indonesia, kekosongan kekuasaan ini menjadi kesempatan emas yang sangat dinantikan untuk lepas dari belenggu kekuasaan penjajahan. Setelah proklamasi kemerdekaan, pada tanggal 23 Agustus 1945 Ir. Soekarno mengumumkan hasil sidang PPKI yang menyatakan berdirinya tiga badan nasional yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) menggantikan Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) sebagai alat kelengkapan negara. Tugas dari BKR adalah sebagai penjaga ketertiban umum dan karena keterbatasan fungsi tersebut menimbulkan pro dan kontra. Pihak yang setuju kemudian membentuk BKR di daerah. Sedangkan pihak yang kontra merasa kecewa karena tidak langsung membentuk tentara, kemudian membentuk badan-badan perjuangan dan laskar rakyat yang tidak berada di bawah kendali pemerintah. Dalam pidatonya, Presiden Soekarno mengajak pemuda-pemuda mantan Peta (Pembela Tanah Air), *Heiho*, dan pemuda lainnya untuk sementara waktu bergabung dan bekerja di dalam BKR dan bersiap-siap untuk dipanggil menjadi prajurit tentara kebangsaan jika telah datang waktunya (Wenri Wanhar, 2013:12). Dengan adanya BKR, badan perjuangan dan laskar rakyat perjuangan mengawal tegaknya kemerdekaan semakin bertumbuh di daerah-daerah dan banyak terjadi pertempuran melawan tentara Jepang. Sebagai tindak lanjut dari pembentukan BKR, para pemuda bahari membentuk BKR Laut yang diresmikan pada tanggal 10 September 1945.

b. Para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan menghadapi dua kekuatan yaitu Sekutu dan Jepang. Pertempuran melawan tentara Jepang dilakukan dengan tujuan untuk merampas persenjataan yang dimilikinya sedangkan pertempuran melawan tentara Sekutu dilakukan dengan maksud untuk mengusir penjajahan. Perlawanan para pejuang yang didukung rakyat Indonesia semakin memuncak dan tercermin dalam semboyan yang sangat heroik “merdeka atau mati”. Pertempuran hebat tanggal 10 Nopember 1945 antara rakyat Indonesia

melawan kedatangan tentara Inggris (Sekutu) menunjukkan kegigihan berjuang dan semangat pantang menyerah untuk mengusir penjajah.

c. Tugas penting yang diberikan oleh pimpinan TKR Laut Pusat adalah melakukan operasi lintas laut ke berbagai daerah guna mengobarkan semangat perang mempertahankan kemerdekaan. BKR Laut Pusat membentuk tim-tim operasi lintas laut ke Kalimantan, Sulawesi, Bali, Maluku, dan Australia untuk menyebarkan proklamasi kemerdekaan dan membentuk TKR Laut di daerah (Oesman Rahman, 1972:427). Salah satu Operasi lintas laut yang cukup heroik yang pernah dilaksanakan oleh TKR Laut dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Operasi Lintas Laut Jawa-Bali tanggal 4 April 1946.

4. Peristiwa-peristiwa sebelum Operasi Lintas Laut Jawa-Bali.

a. Rencana pengambilalihan senjata tentara Jepang secara damai. Sebelum dilaksanakan Operasi lintas laut pada tanggal 4 April 1946, pihak Angkatan Laut Indonesia sudah melakukan aksi-aksi yang mendahului dalam rangka mendapatkan senjata tentara Jepang di Bali. Operasi perampasan senjata tentara Jepang terus dilakukan di Jawa. Pemerintah Indonesia saat itu belum memiliki kemampuan untuk mempersenjatai prajuritnya. Salah satu cara memperoleh persenjataan yang dianggap praktis dan mudah adalah dengan merebut senjata milik tentara Jepang. Sejalan dengan alasan tersebut, TKR Laut mendapatkan informasi bahwa di Bali yang dikuasai *Kaigun* Jepang terdapat ribuan tentara darat dan laut yang memiliki banyak senjata. Oleh karena itu, disusun rencana untuk mendapatkan senjata Jepang dengan jalan damai. Hal ini dimungkinkan karena pihak TKR Laut mempertimbangkan masih kuatnya posisi tentara Jepang di Bali. Pimpinan TKR Laut membentuk tim kecil terdiri dari Kolonel Moenadji, Kolonel Prabowo dan Kapten Markadi. Setelah melakukan koordinasi dengan para petinggi militer Jepang di Indonesia, tim kecil berangkat ke Bali pada November 1945 dan menemui komandan *Kaigun* Jepang. Perundingan dilakukan dengan pihak *Kaigun* Jepang di Denpasar dan hasilnya Jepang tidak mau menyerahkan senjata kepada pejuang Indonesia karena masih terikat perjanjian dengan Sekutu. Kesepakatan antara *Kaigun* Jepang dengan tim kecil dari TKR tercapai dengan diskenariokan

seolah-olah terjadi perebutan senjata yang dimenangkan pejuang Indonesia dengan maksud untuk menghindari kemarahan Sekutu dan hasil perundingan ini dikenal dengan persetujuan Denpasar.

b. Pembentukan Pasukan M. Pimpinan Markas Besar Tentara (MBT) TRI di Lawang Laksamana Muda Atmadji menyambut baik rencana pengambilalihan senjata tentara Jepang, kemudian membentuk pasukan kecil dengan tugas mengumpulkan informasi intelijen dalam rangka persiapan operasi perampasan senjata Jepang dan memperkuat pasukan TRI di Bali dipimpin Kapten Markadi dan Saestuhadi sebagai wakilnya (Wenri Wanhar, 2012:83). Sesuai dengan nama komandannya, pasukan ini dinamakan Pasukan-M. Anggotanya 50 orang berasal dari siswa Sekolah Pertanian Menengah dan seorang guru bernama Drijopangarso. Para siswa tersebut umumnya pernah terlibat pertempuran di Surabaya bersenjata Karaben Kavaleri dan Pistol Mitraliur hasil rampasan senjata di Rampal, Malang. Sebelum diberangkatkan ke Bali, para anggota Pasukan M melakukan latihan tempur gerilya dan intelijen di Lawang. Pada awal Desember, pasukan ini berangkat ke Banyuwangi. Pasukan M pimpinan Kapten Markadi yang sudah siaga di Banyuwangi ditarik kembali ke Malang dan anggota yang tersisa sebanyak 30 orang karena sebagian anggota lainnya bergabung dengan kesatuan lain.

c. Aksi pemuda Bali gagal rebut senjata Jepang membatalkan persetujuan Denpasar. Pengambilalihan senjata Jepang oleh TKR Laut melalui skenario sesuai dengan isi persetujuan Denpasar gagal dilakukan karena para pemuda Bali pada tanggal 13 Desember 1945 telah mendahului menyerang tangsi-tangsi Jepang untuk merampas senjata. Tentara Jepang masih cukup kuat untuk melawan aksi para pemuda Bali. Rupanya aksi ini dilakukan karena para pemuda Bali merasa tidak terlibat dengan persetujuan Denpasar. Sebaliknya hasil yang dilakukan para pemuda Bali mengakibatkan pelumpuhan pasukan TRI Sunda Kecil pimpinan Letkol I Gusti Ngurah Rai oleh tentara Senjata tidak berhasil direbut Jepang (*Ibid.*:83). Perubahan situasi di Bali merubah persiapan TKR Laut untuk merealisasikan persetujuan Denpasar.

d. Pendaratan tentara Belanda di Bali, Pasukan Gadjah Merah. Situasi pasca kekalahan Jepang kepada Sekutu berubah drastis. Tentara Jepang dalam posisi *status quo*, tunduk kepada perintah tentara Sekutu. Sementara Belanda ingin menguasai kembali Indonesia dengan cara memboncong Sekutu. Untuk tujuan tersebut, Belanda menyiapkan pasukan sebanyak dua brigade sebagian dari bekas tentara KNIL yang di tawan Jepang di Thailand maka dinamakan pasukan Gadjah Merah (awalnya pasukan ini dinamakan pasukan Gadjah Putih sebagai simbol identitas pasukan, tetapi karena Kerajaan Thailand keberatan kemudian diganti menjadi Gadjah Merah, *Ibid.*:63). Pendaratan pasukan Belanda di Bali tanggal 27 Oktober 1945 di Singaraja di susul kemudian pendaratan 2000 pasukan Belanda dan Inggris lengkap dengan peralatan perangnya di Sanur tanggal 2 Maret 1946. Pendaratan pasukan ini berlangsung mulus dan disambut hangat oleh tentara Jepang dan raja-raja Bali. Hal ini dikarenakan Belanda melalui operasi intelijennya telah mampu mempengaruhi dan menghasut para raja-raja Bali untuk tidak mendukung perjuangan kaum republik. Inti dari pasukan Belanda yang mendarat di Bali adalah Batalyon 10 dan batalyon 11 Brigade Gadjah Merah. Dengan cepat mereka menguasai Bali dan merekrut penduduk setempat sebagai kaki tangannya.

5. Operasi Lintas Laut Jawa–Bali.

a. Pasukan Yang Terlibat. Operasi lintas laut Jawa-Bali ini melibatkan beberapa satuan yang berbeda, satuan-satuan yang terlibat terdiri dari:

1) Pasukan M. Satuan pertama dengan komandan/pimpinan Kapten Markadi Poedjirahardjo dari TKR Laut Malang dengan kekuatan satu kompi polisi laut yang kemudian dikenal dengan sebutan Pasukan M. Tugas pasukan pimpinan Markadi adalah untuk membentuk TKR Laut di Bali dan sekaligus membantu perjuangan rakyat Bali dalam melawan Belanda.

2) Pasukan Pangkalan ALRI XI. Satuan kedua adalah pimpinan Kapten Waroka dari Pangkalan ALRI X Banyuwangi dengan tugas melindungi pasukan pimpinan Kapten Markadi dan pasukan Ngurah Rai dengan melakukan pendaratan di pantai barat dan utara serta mencegat musuh.

3) Pasukan Resimen Sunda Kecil. Satuan ketiga adalah pimpinan Letkol Ngurah Rai dari Angkatan Darat “Resimen Sunda Kecil” yang akan kembali ke Bali setelah menghadiri konferensi para panglima TKR di Yogyakarta (Oesman Rahman, 1972: 460).

b. Perintah Panglima TRI Pusat sebagai dasar operasi lintas laut Jawa-Bali. Selama bulan Januari-Maret, Kapten Markadi mendampingi Kolonel Prabowo, Kolonel Moenadji dan Letkol I Gusti Ngurah Rai ke Markas Besar TRI di Yogyakarta menghadap Panglima TRI Jenderal Sudirman dalam rangka meminta bantuan kekuatan seiring dengan semakin melemahnya kekuatan TRI Sunda Kecil di Bali. (*Op.Cit.*,83). Berawal dari permohonan Letkol I Gusti Ngurah Rai, Markas Besar TRI melalui Kepala Staf Letjen Oerip Soemohardjo memutuskan untuk memperkuat pasukan TRI Sunda Kecil dengan mengusahakan bantuan senjata dan amunisinya dan memerintahkan ALRI untuk memperkuat persenjataan TRI Sunda Kecil di Bali pimpinan MBU ALRI Laksamana M. Pardi yang menyambut baik permohonan tersebut dan memerintahkan Kolonel Moenadji mengatur bantuan tersebut. Surat Keputusan pengiriman pasukan ke Bali keluar tanggal 28 Januari 1946 (Wenri Wanhar, 2012:49). Kapten Markadi dengan Pasukan M-nya kembali ditunjuk untuk melaksanakan perintah dari pimpinan pusat. Kali ini Pasukan M tugasnya berubah dari yang semula menjalankan tugas pengumpulan data intelijen menjadi tugas tempur yaitu untuk memperkuat pasukan dan persenjataan TRI Sunda Kecil, membuat pangkalan di Bali Barat serta membentuk basis-basis perjuangan di Bali (*Ibid.*,84).

c. Persiapan Operasi. Sebelum melaksanakan Operasi lintas laut, ketiga satuan tersebut melakukan persiapan dengan mengumpulkan data-data mengenai kekuatan Belanda di Bali, baik kekuatan darat maupun kekuatan laut dengan memperhitungkan kemungkinan perubahan cuaca selama lintas laut dan tempat-tempat yang memungkinkan untuk dilaksanakan pendaratan. Pembinaan terhadap kondisi mental prajurit juga dilakukan dengan mengobarkan semangat patriotisme untuk mempertahankan semangat juangnya. Latihan-latihan infanteri maupun pendaratan terus dilakukan guna mengasah naluri tempur pasukan. Pada tahap persiapan ini pasukan Ngurah Rai mendapat tambahan kekuatan dari pasukan polisi di bawah pimpinan Ida Bagus Mahadewa, Tjokorda Oka dan Bonjoran.

Kapten Markadi sebagai pimpinan lintas laut terus melakukan penyempurnaan organisasi dengan dibantu oleh staf yang dikepalai oleh Oemar Drijopangarso dengan anggota Abdul Majid sebagai staf intelijen, Saestu Hadi dalam bidang operasi, dan R.G.S. Suwondo dalam bidang peralatan (logistik). Pasukan Markadi juga mendapat perkuatan satu kompi pimpinan Nurhadi Mukar dengan empat seksi terdiri dari Seksi I pimpinan Djasoeman, Seksi II Munaji, Seksi III Mangara Simamora dan Seksi IV Slamet. Pasukan Kapten Waroka terdiri dari dua kompi ringan yakni satu kompi tempur pimpinan Nono dan satu kompi cadangan pimpinan Bilol. Strategi lintas laut dan pendaratan direncanakan dengan seksama dengan memperhatikan kekuatan musuh. Setelah tahap persiapan dilakukan dengan sebaik-baiknya, para pimpinan melakukan perencanaan pelaksanaan lintas laut dan pendaratan dengan memperhitungkan berbagai aspek kekuatan musuh Belanda. Persenjataan yang dimiliki oleh pasukan lintas laut saat itu terdiri dari 3 senapan mesin kaliber 7,7 mm, 84 pucuk senapan, 1 mortir dan beberapa buah granat tangan. Sarana angkut yang dipergunakan untuk melaksanakan lintas laut dan pendaratan berupa beberapa buah perahu layar dan 4 buah perahu ukuran 6 ton. Demi meningkatkan kemampuan tempur anggotanya, Pasukan M menggelar latihan-latihan yang dipimpin oleh masing-masing Komandan seksi. Kapten Markadi juga melaksanakan latihan pendaratan di Pulau Tabuhan. Dalam latihan itu, Pulau Tabuhan yang berjarak beberapa kilo meter dari pantai Bansring disimulasikan sebagai pulau Bali. Selain berlatih, Pasukan M juga membentuk tiga tim mata-mata yang dikirim ke Bali untuk membaca situasi. Dua tim dikirim ke pantai selatan Bali. Tim pertama terdiri dari Drijopangarso dan Abdul Madjid yang bertugas menyelidiki daerah sekitar pantai antara Yeh Kuning dan Pulukan. Sedangkan tim kedua terdiri dari Sutrisno, Ahmad Nudio, dan Supardan. Mereka bertugas menyelidiki keadaan di Celukan Bawang. ALRI Pangkalan X Banyuwangi sudah menyiapkan 16 buah perahu di pelabuhan Boom Banyuwangi untuk mengangkut sebanyak 130 anggota Pasukan M. Tersedia empat perahu Madura dan sisanya Jukung. Satu perahu Madura dapat mengangkut 20 orang, sedangkan Jukung yang berukuran lebih kecil maksimal hanya mampu ditumpangi lima orang (*Ibid.*: 2012,110). Sebelum melakukan lintas laut, Kapten Markadi mempersiapkan pasukannya dengan mengumpulkan informasi tentang kondisi geografis lokasi pendaratan dan kekuatan musuh. Bahkan H-1, dikirim anggotanya untuk memandu proses pendaratan dengan isyarat menyalakan api segitiga.

d. Pelaksanaan Operasi. Pelaksanaan Operasi lintas laut dan pendaratan dilakukan secara bergelombang dan pada beberapa tempat yang berbeda, hal ini dilakukan sebagai strategi untuk mengalihkan perhatian dan mengelabui pengamatan musuh serta untuk memecah konsentrasi kekuatan Belanda. Pasukan TKR yang terdiri dari beberapa kesatuan sadar betul bahwa kekuatan musuh jauh lebih besar dibandingkan dengan kekuatan TKR. Tentara Belanda dengan cerdik mempersempit ruang gerak pasukan TKR dengan cara melaksanakan blokade laut dan mengisolir perairan Jawa dari pulau-pulau lainnya. Perairan selat Bali termasuk yang disekat Belanda dengan kapal-kapal patroli bersenjata lengkap. Untuk lebih mengintensifkan penyekatan di perairan selat Bali, Belanda menjadikan Gilimanuk sebagai pangkalan kapal-kapal patrolinya.

1) Pendaratan tipuan oleh Pasukan Kapten Waroka. Kapten Waroka dan pasukannya melaksanakan lintas laut dan pendaratan di pantai Celukan Bawang bagian Utara Bali. Pasukan Waroka diberangkatkan pada gelombang pertama pada tanggal 3 April 1946. Pasukan tempur yang berkekuatan 160 orang ini dilepas oleh Komandan ALRI Pangkalan X Banyuwangi, Kapten Sriaman. Pasukan berangkat menggunakan tiga kapal Tunda, tiga perahu Mayang, tiga perahu Telepak, dan tiga perahu Jukung. Gelombang pertama ini berangkat dalam tiga trip. Trip pertama diberangkatkan pada pukul 20.00. Pasukan ditempatkan di tiga perahu berbagai ukuran dan ditarik oleh kapal tunda Ringgit. Penempatan personel di dalam perahu disesuaikan dengan regunya. Trip kedua berangkat pukul 22.00 dengan kapal tunda Baluran sebagai kapal penarik perahu. Trip ketiga menyusul pada pukul 24.00 dengan kapal tunda Raung sebagai kapal penarik perahu. Kapal tunda tersebut disamping sebagai kapal penarik juga merangkap sebagai kapal penumpang mengingat keterbatasan perahu yang tersedia. Selama lintas laut dari Banyuwangi menuju Celukan Bawang, konvoi kapal yang membawa pasukan Kapten Waroka tidak diketahui kapal patroli Belanda. Proses pendaratan berjalan dengan baik dan mendapatkan bantuan dari penduduk setempat dengan cara menyalakan api pada titik pendaratan. Penduduk setempat mendukung operasi ini berkat operasi intelijen yang dilakukan oleh tim aju. Regu terakhir mendarat di pantai pada

pukul 09.00 lebih lambat karena faktor alam dan keterbatasan sarana angkut. Sesuai dengan tugasnya untuk melakukan pendaratan tipuan, sesampainya di pantai pendaratan, pasukan segera melakukan gangguan terhadap konvoi pasukan Belanda sehingga terjadi pertempuran darat antara pasukan Kapten Waroka dengan tentara Belanda berkali-kali. Pertempuran tersebut mengakibatkan gugurnya 8 anggota pasukan Kapten Waroka. Dua hari mendarat di Celukan Bawang, pasukan ini kembali ke Banyuwangi secara berangsur-angsur. Dalam pelayaran menuju Banyuwangi, rombongan pasukan Waroka dihadang kapal patroli Belanda. Pertempuran lautpun terjadi, kekuatan laut Belanda terlalu tangguh untuk dilawan, seluruh perahu yang membawa pasukan Kapten Waroka ditenggelamkan beserta anak buahnya kecuali satu orang yang selamat.

2) Pendaratan Pasukan TKR Darat Resimen Sunda Kecil. Letkol Ngurah Rai sebagai komandan Resimen Sunda Kecil memiliki pasukan yang lebih besar. Keberangkatan pasukan ini bersamaan dengan pasukan Kapten Waroka pada tanggal 3 April 1946. Titik awal keberangkatan dari Muncar, Selatan Banyuwangi, dengan tujuan pantai pendaratan di Yeh Kuning. Dalam melakukan penyeberangan dari Banyuwangi ke Bali, pasukan dibagi dalam tiga gelombang. Pemberangkatan pasukan dilaksanakan pada malam hari dengan maksud untuk menghindari patroli kapal Belanda. Mereka menggunakan 15 perahu layar jenis Jukung milik nelayan Muncar dan Banyuwangi. Kekuatan pasukan berjumlah 45 orang diantaranya 15 orang anggota kepolisian Surabaya dan Bondowoso, TRI Sunda Kecil, pemuda Bali dan bekas romusha. Pasukan I Gusti Ngurah Rai berangkat pukul 23.00 dengan formasi tiga banjar, masing-masing banjar terdiri dari lima perahu. Tiga perahu depan berisi para polisi yang sudah terlatih baik, I Gusti Ngurah Rai berada di tengah diapit oleh perahu Sunda Kecil dan paling belakang terdiri dari para pemuda dan bekas romusha. Dalam pelayaran, iring-iringan pasukan ini menghadapi ombak besar dan angin kencang sehingga formasi kapal layar tercerai berai. Kapal patroli Belanda RP 103 dan RP 104 mendekati salah satu Jukung yang ditumpangi tiga bangsawan Bali. Melihat yang ada di jukung itu para pejuang bersenjata Bali, mereka segera melepaskan tembakan senapan mesin ke arah Jukung. Cokorda Oka

Sudarsana dan keempat penumpang lainnya melompat ke laut sambil melemparkan granat ke salah satu kapal patroli tersebut. Pertempuran itu mengakibatkan gugurnya Tjokorda Rai Gambir dan Tjokorda Darma Putra. Sedangkan Tjokorda Oka Sudarsana dan dua orang tukang Jukung ditawan Belanda. Pasukan Sunda Kecil berhasil mendarat di Bali berjumlah 21 orang tepatnya di Pantai Yeh Kuning pukul 09.00. Tujuh perahu lainnya kembali ke Muncar termasuk I Gusti Ngurah Rai. Tanggal 4 April 1946 bersamaan dengan keberangkatan Pasukan M, upaya pendaratan yang kedua pimpinan I Gusti Ngurah Rai dilakukan dengan merubah formasi kapal berbanjar menjadi berpencar agar tidak diketahui patroli Belanda. Seluruh pasukan berhasil mendarat dengan mulus di dua tempat, tiga Jukung mendarat Yeh Kuning dan tujuh lainnya di Pulukan.

3) Pertempuran Laut Pasukan Kapten Markadi dengan AL Belanda. Tanggal 4 April 1946 adalah hari H dalam Operasi lintas laut Jawa Bali. Seluruh peralatan dan keperluan lainnya telah dipersiapkan dengan matang. Sambil menunggu air pasang, Kapten Markadi menyampaikan dorongan semangat kepada seluruh anggotanya dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Sekitar pukul 20.00, saat air laut mulai pasang, satu persatu anggotanya naik ke perahu. Satu jam kemudian, Kapten Markadi memberi komando untuk berlayar. Empat perahu madura ditarik kapal tunda menuju tengah laut dan ikatan ke perahu tunda dilepaskan. Dengan menggunakan kekuatan angin, kapal-kapal layar ini berlayar mengarah ke tujuan pendaratan yaitu pantai antara Cupel dan Candikesuma di Bali Barat. Tetapi dalam pelayaran menuju Bali, iring-iringan tersebut menghadapi kondisi cuaca tidak bersahabat, hujan sangat lebat sehingga satu perahu yang membawa Seksi II pimpinan Moehadji terpisah dengan kelompok lainnya dan mendarat dengan selamat di pantai Pabuahan antara Candi Kesuma dan Cupel. Dua perahu lainnya terombang ambing di tengah laut termasuk perahu yang ditumpangi Kapten Markadi karena angin bertiup lemah dan arus sangat kuat. Usaha dilakukan dengan cara mendayung sekuat tenaga, tetapi perahu hanya bisa bergerak dengan perlahan. Jarak ke pantai tinggal sekitar dua mil dan kode tempat pendaratan berupa api segitiga sudah dapat terlihat. Saat yang bersamaan dua buah kapal patroli Belanda jenis LCM

bergerak cepat menuju iringan kapal. Upaya mendayung perahu dilakukan dengan sekuat tenaga tetapi kapal patroli Belanda lebih cepat mendekat. Untuk mengelabui musuh, Kapten Markadi memerintahkan anggotanya untuk melepas baju seragam hitam dan menyembunyikan senjatanya untuk menyamar sebagai nelayan. Dalam jarak kira-kira 5 meter, terlihat 2 orang Belanda yang berada di LCM terdepan mengarahkan Mitraliur Watermantel. Dalam bahasa Belanda, mereka memberi perintah berhenti dan meminta awak di perahu untuk melempar tali. Atas saran Sumeh Darsono, Kapten Markadi mengambil tali dan berdiri di ujung perahu. Karena dorongan ombak yang kuat perahu Kapten Markadi semakin dekat dengan kapal Belanda. Kapten Markadi melempar tali seraya memberi perintah menembak dan menceburkan diri ke laut. Belanda mengetahui awak perahu tersebut membawa senjata sehingga seketika itu tentara Belanda menembakkan senjata otomatis kaliber 12,7 mm. Namun karena posisi kapal sangat dekat dan rendah, sudut tembak terbatas dan tidak mengenai sasaran. LCM berusaha menabrak kapal yang ditumpangi Kapten Markadi dan pasukannya. Perlawanan dilakukan oleh pasukan Markadi dengan melemparkan granat ke LCM dan mengenai sasaran menyebabkan satu kapal terbakar dan tenggelam. Satu LCM lainnya juga terbakar dan bergerak mundur sambil melepaskan tembakan. Pertempuran yang berlangsung singkat itu merupakan pertempuran laut pertama yang dimenangi Angkatan Perang Indonesia. Korban Pasukan M satu orang meninggal atas nama Sumeh Darsono dan satu orang luka tembak yaitu Tamali (*Ibid.*,2012:111). Atas pertimbangan keselamatan anggotanya dari serangan balik Belanda, Kapten Markadi memerintahkan untuk kembali ke Banyuwangi. Pasukan Markadi tiba di Banyuwangi pukul 13.00 dan segera melakukan konsolidasi dan evaluasi. Kapal Madura yang lebih besar ternyata geraknya lamban dan diganti dengan perahu Mayang yang lebih ramping dan bergerak cepat. Operasi lintas laut berikutnya menggunakan 10 perahu Mayang dan 2 kapal Tunda. Dengan formasi banjar lima perahu Mayang ditarik satu kapal Tunda, Pasukan M berangkat pukul 23.00 didukung oleh cuaca yang baik dan mendayung, Pasukan M dapat mendarat di Bali tanggal 5 April 1945 di pantai Penginuman, Klatakan, Malaya dan Candikesuma.

4) Peran ALRI Pangkalan X Banyuwangi. ALRI Pangkalan X Banyuwangi bertanggung jawab pada penyediaan sarana dan prasarana operasi serta data Intelijen yang diperlukan ketiga kesatuan tersebut. ALRI Pangkalan X Banyuwangi dengan seluruh satuan yang berada di wilayahnya melaksanakan pengamanan di sepanjang pantai ujung Jawa Timur. Pengamatan terhadap pola patroli kapal-kapal perang Belanda di selat Bali dilaksanakan secara terus menerus oleh Pangkalan. Pangkalan memberikan informasi secara detail kepada Waroka dan Markadi tentang kondisi medan yang akan dihadapi dan memastikan wilayah yang dinilai masih aman untuk melaksanakan pendaratan. Selanjutnya kegiatan Intelijen atas daerah sasaran secara rutin dilakukan oleh para personel Polisi Tentara Laut Banyuwangi yang dipimpin Sersan Mayor Mulyono. Menjelang pertengahan Maret 1946, seluruh anggota Pasukan M sudah berada di Banyuwangi. Kapten Sriaman, Komandan ALRI Pangkalan X Banyuwangi menempatkan Markadi dan dua seksinya di Sukowidi, 3 kilometer Utara kota Banyuwangi. Sisanya di tempatkan di Bansring, sekitar 30 kilometer di Utara kota Banyuwangi. Pemisahan ini merupakan strategi Kapten Sriaman agar sepanjang pantai Banyuwangi tidak terdapat celah wilayah kosong yang tidak terpantau. Wilayah pesisir lainnya telah ditempati pasukan ALRI Banyuwangi dan pasukan I Gusti Ngurah Rai. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan adanya upaya penyusupan dari pihak musuh untuk memata-matai atau bahkan melakukan sabotase. Di Sukowidi, Kapten Markadi bermarkas di kompleks bekas pabrik gula Sukowidi. Area tersebut sangat luas, terletak persis di tepi laut, dan langsung menghadap Pulau Bali. Pemberangkatan pasukan ke Bali akan dilindungi oleh Artileri pertahanan pantai (Belanda: kust artillerie) untuk menjaga bila mereka dihadang di tengah laut. Saat itu ALRI Banyuwangi memiliki dua pucuk meriam kaliber 75 mm yang memiliki jarak jangkau 3 mil laut. Meriam tersebut ditempatkan di Tanjung Sembulungan dalam kondisi rusak dan menunggu perbaikan.

5) Dukungan Logistik yang Terbatas. Dalam Operasi lintas laut Jawa-Bali Markas Besar TKR di Yogyakarta menyadari keterbatasan dukungan logistik dan peralatan kepada Pasukan M. Persenjataan hanya mengandalkan senjata-senjata hasil rampasan yang dimiliki personil

Pasukan M dengan amonisi secara terbatas. Sedangkan untuk sarana angkut, Kapten Markadi bersama-sama dengan komandan Pangkalan ALRI X Banyuwangi memanfaatkan hubungan baik dengan nelayan-nelayan Banyuwangi yang menyumbangkan kapalnya. Perahu-perahu tradisional jenis Jkung dan Mayang menjadi sarana angkut bagi pasukan lintas laut. Pasukan M dibekali dengan makanan ringan berupa kue moci untuk jangka waktu yang sangat terbatas.

6. Operasi Tambahan Mendukung Pasukan I Gusti Ngurah Rai.

a. Perang gerilya menghadapi tentara Belanda. Setelah berhasil mendarat di pantai Barat Bali, Pasukan M melakukan konsolidasi dan berkumpul di dusun Peh. Penduduk setempat mendukung dan menyambut kedatangan pasukan yang baru saja memenangkan pertempuran laut. Hal ini tidak terlepas dari upaya tim Intelijen dalam mengkondisikan dan merebut hati rakyat setempat. Penduduk secara gotong royong menyiapkan dapur umum dan bahan makanan mendukung perjuangan Pasukan M. Selain itu masyarakat setempat juga mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kapten Markadi bersama pasukannya segera melakukan serangan terhadap tentara Belanda. Tanggal 11 April 1946, dilakukan serangan ke tangsi Belanda di Negara, tetapi rupanya Belanda sudah siap dengan serangan tersebut dan melakukan pengejaran sampai di Baluk dan terjadi tembak-menembak. Untuk menghindari kejaran pasukan musuh, Kapten Markadi berpindah-pindah tempat. Selanjutnya Pasukan M melakukan penghadangan terhadap konvoi tentara Belanda di Cangkup tanggal 13 April 1946. Markas tentara NICA di perkebunan karet Pulukan diserang namun pertahanan markas tersebut cukup kuat. Rupanya Belanda semakin gencar melakukan pengejaran dan penangkapan terhadap tentara pejuang. Desa yang dianggap sebagai markas pejuang diserang dan dihanguskan. Mengingat posisinya semakin terjepit, Kapten Markadi mengirimkan surat kepada Pangkalan ALRI Banyuwangi meminta bantuan senjata dan obat-obatan serta informasi tentang situasi di Bali. Selain itu I Gusti Ngurah Rai dan Kapten Markadi bertemu untuk membahas rencana kedatangan pasukan dari tentara pusat. Siasat disusun keduanya agar pendaratan berlangsung dengan lancar dan dicapai kesepakatan agar perhatian Belanda dialihkan ke sektor Timur. Sejak saat itulah Pasukan M

bergabung dengan tentara Ciung Wanara pimpinan I Gusti Ngurah Rai melakukan perang gerilya di sekitar Gunung Agung, wilayah Timur Bali.

b. Perkuatan Pasukan mendukung Pasukan M di Bali. Mengingat kuatnya tentara Belanda maka pimpinan ALRI saat itu memberikan bantuan perkuatan pasukan yang dilakukan untuk menambah jumlah personil dan persenjataan mendukung pasukan M di Bali. Untuk kepentingan itu maka digelar Operasi lintas laut Jawa-Bali yang kedua. Operasi lintas laut ini dilakukan dengan kekuatan inti dari MBU ALRI Yogyakarta berjumlah 64 orang pimpinan Suryadi. Kemudian ditambah pasukan dari Pesindo Malang pimpinan Sugiarto sehingga keseluruhan menjadi 360 orang. Tanggal 2 Juli 1946, pasukan berangkat dengan puluhan perahu layar dan dua motor boat bersenjatakan pompom. Konvoi kapal perahu dalam jumlah besar ini diketahui Belanda dan terjadi pertempuran. Seluruh pasukan dapat mendarat tetapi disusul dengan perang di darat yang menyebabkan gugurnya Suryadi dan Sugiarto.

7. Merebut Simpati Rakyat Bali.

a. Perang Intelijen Merebut Simpati Rakyat Bali. Tentara Jepang dan Belanda mempunyai kemahiran dalam melakukan perang Intelijen untuk menggalang dan mengambil simpati hati rakyat Bali. Jepang sudah berpengalaman dalam propaganda dan menebar janji manis kepada rakyat Indonesia saat perang Pasifik (Dewi, 1998). Propaganda Jepang yang tergolong berani yaitu "Asia untuk orang Asia" dan Jepang ingin memiliki citra pembebas Timur dari kolonialis Barat (Sutanto, 2009:2). Kesuksesan propaganda Jepang di Indonesia ternyata masih diterapkan terhadap masyarakat Bali meskipun posisinya sudah menyerah. Tentara Belanda tidak berbeda dengan tentara Jepang, menyadari sepenuhnya pentingnya propaganda dan merebut hati rakyat Bali. Belanda memahami struktur masyarakat Bali yang terdiri dari kasta-kasta dan terbagi dalam beberapa kerajaan kecil. Untuk mencapai tujuan tersebut Belanda menunjuk mantan Residen Sunda Kecil J.A. Van Beuge sebagai perwakilan Sekutu melakukan perundingan dengan Gubernur Sunda Kecil Mr. Ketut Poedja di Istana Buleleng. Tujuan awal tentara Sekutu adalah memelihara ketertiban umum, mengurus tawanan perang dan melucuti tentara Jepang (Wenri Wanhar, 2012:64). Disamping itu Belanda juga

menggunakan taktik propaganda Jepang, bahwa kedatangan tentara Belanda di Bali bukan sebagai musuh tetapi sebagai teman. Sebaliknya untuk mempercepat penguasaan Bali, Belanda juga menangkap tokoh-tokoh Republik termasuk Gubernur Ketut Poedja dipertegas dengan pemberlakuan jam malam. Raja-raja sebagai pemimpin kerajaan dan tetua adat memiliki peran penting bagi rakyat. Inilah yang dimanfaatkan Belanda dengan membentuk perkumpulan raja-raja Bali yang disebut dengan Paruman Raja (Agung). Belanda menghasut para raja Bali bahwa kedatangan tentara dari Jawa untuk menaklukkan Bali, akibatnya dukungan terhadap perjuangan Pasukan M semakin lemah (*Ibid*, 157).

b. Pasukan M tidak berhasil membuat pangkalan ALRI di Bali. Sesuai dengan perintah MBU ALRI, tugas Pasukan M adalah memperkuat pasukan dan persenjataan TRI Sunda Kecil, membuat pangkalan ALRI di Bali Barat serta membentuk basis-basis perjuangan di Bali. Dua tugas dapat dilakukan dengan baik yaitu memperkuat pasukan dan persenjataan TRI Sunda Kecil dan membentuk basis-basis perjuangan tetapi satu tugas yang masih belum dapat terlaksana dengan baik adalah membuat pangkalan ALRI di Bali. Mengapa Pasukan M tidak mampu membentuk pangkalan ALRI? Kedatangan Pasukan M di Bali telah didahului oleh tentara Belanda yang dengan cepat mampu menggalang kekuatan untuk menguasai Bali. Pusat-pusat kekuasaan daerah setempat telah dikendalikan oleh tentara Belanda. Bahkan secara intensif Belanda membentuk unit-unit kecil orang pribumi untuk membantu pendudukan militer Belanda di Bali seperti Anti Pemberontak (AP), NICA Gandek, Pemuda Pembela Negara (PPN), Badan Keamanan Negara (BKN), Anti Indonesia Merdeka (AIM), dan Badan Pemberantas Pengacau (*Ibid*,62). Unit-unit kecil ini dapat berfungsi dengan efektif karena masyarakat setempat yang dibinanya sudah mengetahui medan. Hal ini yang mempersempit ruang gerak para pejuang termasuk pasukan Kapten Markadi. Pasukan M berpindah-pindah tempat untuk menghindari serangan tentara Belanda. Inilah yang membatasi kemampuan Pasukan M untuk membentuk pangkalan ALRI di Bali.

8. Kesimpulan. Berbeda dengan Operasi lintas laut lainnya yang dilakukan pada saat itu, Operasi lintas laut Jawa-Bali ini memiliki beberapa nilai-nilai historis yang unik. Ada tujuh poin penting dalam Operasi Lintas Laut Jawa-Bali tahun 1946 sebagai pedoman

operasi militer pada masa yang akan datang. Rupanya tidaklah berlebihan kalau kita belajar dari sejarah masa lalu untuk dijadikan pelajaran demi keberhasilan tugas di masa depan.

a. Operasi lintas laut ini dilakukan bersama-sama melibatkan dua Angkatan, TKR Laut dan TKR Darat Resimen Sunda Kecil. Kerjasama antara dua angkatan ini menjadi cikal bakal dan tonggak sejarah untuk melakukan operasi TNI gabungan berikutnya sebagai perwujudan soliditas TNI dalam rangka mempertahankan negara dan bangsa.

b. Dalam pelaksanaan Operasi terjadi pertempuran laut, dan itu merupakan pertempuran laut pertama yang dimenangkan oleh Angkatan Perang Indonesia, karena dalam berbagai pertempuran melawan penjajah kolonial, para pejuang sebagian besar mengalami kekalahan, tetapi dalam pertempuran laut di Selat Bali kali ini, para pejuang yang dipimpin oleh Kapten Laut Markadi berhasil mengalahkan kekuatan tentara Belanda.

c. Operasi lintas laut hanya menggunakan sarana angkut yang terbatas dan minim persenjataan dan logistik lainnya tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik. Fakta ini menjadi pembuktian bagi prajurit bahwa logistik yang terbatas bukan menjadi halangan untuk mempertahankan negara dan bangsa dari musuh.

d. Pasukan M melakukan operasi darat lanjutan bersama dengan TKR Darat untuk menjalankan taktik perang gerilya melawan Sekutu. Taktik perang gerilya Pasukan M dan kesatuan pasukan lainnya pada saat itu “terpaksa” dilakukan untuk menghadapi kekuatan musuh yang memiliki kemampuan lebih dalam persenjataan maupun penguasaan medan. Sebutan ALRI Gunung melekat pada pasukan Angkatan Laut pada masa perang kemerdekaan karena laut telah dikuasai oleh tentara Belanda dengan taktik blokade. Untuk melanjutkan perjuangan, para prajurit laut bergabung dengan tentara darat dan berperang di darat. Fakta ini menarik untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pimpinan dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan untuk mengantisipasi masa depan seandainya laut sebagai medan perlawanan telah dikuasai musuh dan pasukan sendiri terdesak ke darat.

- e. Pasukan M berhasil melaksanakan tugas operasi lintas laut dengan baik dan meraih kemenangan tetapi tidak mampu membentuk pangkalan TKR Laut di Bali. Kegagalan ini menjadi pengalaman berharga bagi kita semua untuk selalu memikirkan pentingnya penguasaan wilayah termasuk masyarakat setempat dalam mendukung operasi selanjutnya.

- f. Di medan perang telah terjadi perang intelijen atau propaganda dalam merebut simpati masyarakat Bali. Pihak Belanda dapat memenangkan perang intelijen dan mampu mempengaruhi rakyat Bali untuk melawan Tentara Indonesia.

- g. Pangkalan ALRI Banyuwangi mampu melaksanakan tugas pangkalan dengan baik dalam mendukung keberhasilan Operasi lintas laut dengan memberikan dukungan logistik dan informasi intelijen.

Daftar Pustaka

Oesman Rahman, *Sejarah TNI Angkatan Laut Jilid I*, Dinas Penerangan TNI AL: Jakarta, 1972, ed., 4.

Wenri Wanhar dan Iwan Santosa, *Pasukan M, Menang Tak Dibilang Gugur Tak Dikenang*, Red & White: Jakarta, 2012.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995.

Himawan Sutanto, *Serangan Jepang Ke Hindia Belanda, Perebutan Wilayah Nanjo*, Pusjarah TNI: 2009.

Dewi Yuliati, "Mewaspada Propaganda Melalui Kajian Sejarah", 1998.

Info Historia, "Pahlawan Nasional Dari TNI AL" (Edisi Khusus) Dispenal: 2013.